

Membangun Harmoni: Pola Komunikasi Islami Orang Tua dalam Keluarga Dengan Anak Adopsi

Hamas Dzulfikar Zaimi¹ Fidaul Qonita², Abdul Muhid³

Universitas Islam Negeri Mataram¹ Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya^{2,3}

Jln. A. Yani No. 117, Surabaya, Jawa Timur

Hamaszaimi20@gmail.com, Fifiqonita508@gmail.com, abdulmuhid@uinsa.ac.id

Abstract

The process of adopting a child in an Islamic family requires thorough readiness, particularly in communication based on Islamic values. Inappropriate communication can lead to misunderstandings and conflicts within the family. This study aims to describe and formulate an Islamic communication pattern in families with adopted children that aligns with Islamic principles and must be mastered by prospective and current adoptive parents. This research uses a qualitative approach with a literature study method. Data sources include nationally accredited SINTA journals, books, and other scholarly works. The findings show that Islamic parental communication patterns with adopted children evolve according to the stages of parenting and incorporate values such as compassion (rahmah), wisdom (hikmah), and consultation (syura). These values reflect Islamic communication principles that effectively foster harmonious relationships. The study concludes that a communication model based on Islamic values is essential in the adoption process. Communicative resilience, empathy, and emotional support are key factors in building a healthy relationship between adoptive parents and children, ultimately creating a harmonious family in accordance with Islamic teachings.

Keywords: Family communication patterns; Adopted children in Islamic families; Islamic communication

abstrak

Proses anak adopsi dalam keluarga Islami memerlukan kesiapan yang matang, khususnya dalam komunikasi yang berlandaskan nilai-nilai Islam. Komunikasi yang tidak tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan konflik dalam keluarga. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan dan merumuskan pola komunikasi Islami dalam keluarga dengan anak adopsi yang sesuai dengan syariat Islam dan perlu dikuasai oleh calon maupun orang tua angkat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka. Sumber data berasal dari jurnal nasional terakreditasi SINTA, buku, dan karya ilmiah lainnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi orang tua Islami dengan anak adopsi berkembang sesuai fase pengasuhan dan mengandung nilai-nilai seperti kasih sayang (rahmah), kebijaksanaan (hikmah), serta musyawarah (syura). Nilai-nilai ini mencerminkan prinsip komunikasi Islami yang efektif dalam membangun hubungan harmonis. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa model komunikasi berbasis nilai Islam sangat penting dalam proses adopsi. Resiliensi komunikatif, empati, serta dukungan emosional menjadi faktor utama dalam membina hubungan yang sehat antara orang tua dan anak angkat, demi terciptanya keluarga yang harmonis dan sesuai dengan ajaran Islam.

Kata Kunci: Pola komunikasi keluarga; Anak Adopsi dalam keluarga islam; Komunikasi Islami.

Pendahuluan

Kenyataannya tidak semua keluarga beruntung memiliki keluarga inti yang lengkap (ayah, ibu, anak). Berdasarkan data WHO satu dari empat pasangan di Indonesia memiliki masalah infertilitas (Suryaatmadja & Sarjana, 2024). Badan Pusat Statistika Indonesia pada tahun 2012 mendata kejadian infertil di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahun. Prevalensi pasangan infertil di Indonesia tahun 2013 adalah 15-25 tahun total populasi usia reproduksi. Data tersebut juga didukung oleh rilis yang disampaikan oleh Perhimpunan Fertilisasi In Vitro Indonesia (PERFITRI) mencatat bahwa penduduk usia reproduktif di Indonesia sebanyak 75,7 juta jiwa, dan diperkirakan terdapat sekitar 7,5 juta penduduk usia reproduktif yang mengalami infertilitas (Yunita Almaulana et al., 2023). Akhirnya banyak orang tua yang memutuskan untuk mengadopsi anak.

Proses adopsi anak melibatkan banyak pihak di setiap tahapannya. Tantangannya tidak hanya bagi anak, melainkan juga bagi orang tua angkat. Pada awalnya, orang tua angkat harus menerima kenyataan tentang adopsi, namun kemudian mereka menghadapi kenyataan. Hal ini membuktikan bahwa dalam proses adopsi atau bahkan di kemudian hari, orang tua angkat mungkin mulai menyadari kenyataan dan mulai memikirkan dengan lebih sedikit perbedaan antara memiliki anak melalui adopsi atau secara biologis (Ni'mah, 2018), maka dari itu kita memerlukan komunikasi yang baik antar keluarga.

Dalam Islam, komunikasi yang baik dan efektif di antara anggota keluarga tidak hanya menjadi sarana untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai wadah untuk membangun rasa saling pengertian, kasih sayang, dan kerjasama dalam menjaga keharmonisan keluarga. Pola komunikasi yang islami mengedepankan prinsip-prinsip moralitas, etika, dan kasih sayang yang mendalam, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis, yang menekankan pentingnya komunikasi yang jujur, penuh empati, dan penuh kebijaksanaan (Muchtar et al., 2023).

Untuk mewujudkan proses adopsi yang tangguh, model komunikasi keluarga yang tangguh diperlukan untuk mendukung keberhasilan proses adopsi anak. Pada tahap-tahap ini, beberapa fase terlewati, dan pada setiap fase, beberapa elemen memperkuatnya sehingga pasangan adopsi dapat mewujudkan adopsi yang komunikatif dan tangguh dan sesuai dengan syariat islam. Dewi Soedarsono mengatakan bahwa untuk mewujudkan ketahanan komunikasi, orang akan berusaha mewujudkan normalitas, memprioritaskan tindakan produktif sambil menghindari perasaan negatif, mengafirmasi jangkar identitas, memelihara dan menggunakan jaringan komunikasi, serta menerapkan logika alternatif (Soedarsono et al., 2023).

Penelitian ini bertujuan menyusun pola komunikasi yang perlu dimiliki oleh orang tua angkat maupun calon orang tua angkat yang mengedepankan syariat islam. Untuk menemukan formulasi terbaik, peneliti akan merujuk pada sejumlah jurnal bereputasi nasional terdahulu dan literature buku yang membahas pola komunikasi antara orang tua islami dengan anak adopsi. Agar bisa membangun komunikasi keluarga islami yang tangguh dan berkelanjutan sesuai dengan ajaran agama islam.

Salah satu tantangan utama dalam keluarga adopsi adalah membangun hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua angkat, terutama karena kerap adanya perasaan asing dan ketidakpastian dari kedua belah pihak (Wardani et al., 2023). Anak adopsi mungkin mengalami kegelisahan identitas dan rasa tidak aman terkait asal-usulnya, sementara orang tua angkat sering kali khawatir mengenai cara berkomunikasi yang tepat dan penuh kasih sayang (Petra et al., 2017).

Kesenjangan antara *das sollen* (ideal) dan *das sein* (realitas) menjadi sorotan penting dalam studi tentang pola komunikasi keluarga islami yang ingin mengadopsi (Ni'mah, 2018). Secara ideal, komunikasi dalam keluarga seharusnya terbuka, penuh empati, kasih sayang, dan saling menghormati nilai-nilai yang juga selaras dengan prinsip-prinsip dalam ajaran Islam. Namun, dalam praktiknya, banyak keluarga angkat menghadapi kendala karena latar belakang yang berbeda, serta belum adanya panduan komunikasi berbasis nilai-nilai Islam yang sistematis (Muchtar et al., 2023).

Sedangkan Model Komunikasi FAC hanya menyoroti pentingnya keterbukaan, kepercayaan, dan kebijaksanaan orang tua dalam merespons rasa ingin tahu anak mengenai asal-usulnya. Namun, pendekatan ini masih berfokus pada interaksi individual antara orang tua dan anak, tanpa sepenuhnya mempertimbangkan dimensi budaya dan religius keluarga. Dalam konteks Indonesia, komunikasi seputar adopsi tidak hanya melibatkan orang tua dan anak, tetapi juga dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan budaya yang kuat serta dinamika relasi suami-istri. Sejalan dengan pandangan Caldwell (2024), keberhasilan pengasuhan anak adopsi dalam keluarga Muslim sangat dipengaruhi oleh kualitas hubungan antar pasangan, termasuk komunikasi yang dilandasi kejujuran, saling menghargai, dan komitmen bersama dalam menghadapi ujian kehidupan. Dalam perspektif keluarga Islami, komunikasi dibangun di atas prinsip musyawarah, kasih sayang, dan tanggung jawab bersama, yang menjadi fondasi penting dalam menyikapi isu-isu sensitif seperti asal-usul anak adopsi.

Beberapa penelitian terdahulu seperti penelitian dari (Abdul Malik Iskandar, Jalal, Akhiruddin, Harifuddin, 2022) dan (Luthfiah & Yuliana, 2023) meembahas bahwasannya komitmen orang tua sangat penting dalam menentukan keputusan adopsi, apalagi keluarga islami yang mengedepankan prinsip-prinsip moralitas, etika, dan kasih sayang yang mendalam, sesuai dengan ajaran Al-Qur'an dan Hadis. Ada juga penelitian dari (Muchtar et al., 2023) dan (Salsabia et al., 2024) yang dalam penelitiannya menemukan bahwasannya komunikasi adopsi antara orang tua dan anak lebih dari sekedar pertukaran informasi, akan tetapi untuk mencapai adopsi proses yang tangguh secara komunikatif, perlu diterapkan model komunikasi tangguh yang memfasilitasi keberhasilan penyelesaian prosesur adopsi

Meskipun sejumlah studi terdahulu telah menyoroti pentingnya kejujuran dan keterbukaan dalam komunikasi keluarga adopsi, kajian yang mengintegrasikan prinsip-prinsip komunikasi Islami masih sangat terbatas. Padahal, prinsip seperti *ta'aruf* (saling mengenal), *tawazun* (keseimbangan), *rahmah* (kasih sayang), *shiddiq* (kejujuran), dan *musyawarah* (dialog) dapat menjadi dasar dalam membangun relasi yang kuat dan harmonis dalam keluarga angkat.

Oleh karena itu, penelitian ini mengusulkan pendekatan baru dengan menekankan penerapan pola komunikasi Islami dalam konteks keluarga adopsi. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai keislaman ke dalam strategi komunikasi keluarga, diharapkan mampu membentuk ketahanan komunikasi yang tidak hanya efektif secara praktis, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai spiritual yang memperkuat keharmonisan keluarga.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi islami yang dapat diterapkan dalam keluarga dengan anak adopsi untuk membangun hubungan yang harmonis dan penuh kasih sayang. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi komunikasi yang dibutuhkan oleh orang tua angkat agar dapat berkomunikasi secara efektif dengan anak adopsi mereka, serta untuk mengembangkan pedoman komunikasi yang dapat membantu keluarga menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan emosional dan sosial anak adopsi dengan mengedepankan ajaran islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi dalam mengembangkan model komunikasi yang lebih inklusif dan berbasis pada nilai-nilai islami untuk keluarga dengan anak adopsi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi pustaka sebagai metode utama dalam menggali dan merumuskan konsep penelitian. Studi pustaka merupakan metode yang dilakukan melalui penelusuran, pengumpulan, pengolahan, dan analisis data dari berbagai literature ilmiah, baik berupa jurnal nasional terakreditasi, buku-buku refrensi ilmiah, maupun dokumen akademik lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif, dengan pendekatan normatif-teologis dan sosiologis-komunikatif. Pendekatan normatif-teologis digunakan untuk menggali nilai-nilai ajaran Islam tentang komunikasi, pengasuhan, dan hubungan dalam keluarga. Sementara itu, pendekatan sosiologis-komunikatif digunakan untuk memahami dinamika komunikasi dalam keluarga adopsi dalam konteks sosial-kultural umat Islam.

Sumber data dalam penelitian ini menggunakan jurnal nasional terakreditasi sinta yang membahas pola komunikasi Islami, komunikasi keluarga, anak adopsi, serta relasi orang tua-anak dalam perspektif Islam. Buku-buku ilmiah yang ditulis oleh akademisi dan pakar dalam bidang komunikasi Islam, sosiologi keluarga, dan studi parenting Islami, terutama yang diterbitkan oleh penerbit akademik bereputasi, baik nasional maupun internasional, dan menggunakan bahasa ilmiah setara standar scopus. Seluruh sumber akan dikaji secara mendalam, dengan memperhatikan relevansi topik, kualitas akademik, keterbaruan informasi (minimal 10 tahun terakhir), serta reputasi penerbit atau institusi yang menerbitkan karya tersebut.

Teknik Pengumpulan data dilakukan dengan cara Penelusuran Literatur Peneliti menggunakan database akademik seperti jurnal SINTA, Google Scholar, dan Perpustakaan Nasional Republik Indonesia untuk mendapatkan jurnal terakreditasi dan referensi ilmiah. Identifikasi Kata Kunci: Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: komunikasi Islami dalam keluarga, anak adopsi dalam Islam, harmoni keluarga Muslim, komunikasi orang tua dan anak angkat, parenting Islami, dan nilai-nilai Islam dalam hubungan keluarga.

Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan analisis isi (content analysis) yang bersifat deskriptif-interpretatif. Langkah-langkah analisis mencakup. Reduksi Data: Menyeleksi informasi yang relevan dengan fokus kajian, khususnya yang menjelaskan prinsip-prinsip komunikasi Islami dan relasi dalam keluarga dengan anak adopsi. Kategorisasi Tematik: Mengorganisasi data dalam tema-tema kunci, seperti: Kata kunci yang digunakan dalam pencarian literatur antara lain: komunikasi Islami dalam keluarga, anak adopsi dalam Islam, harmoni keluarga Muslim.

Untuk menjamin validitas hasil kajian pustaka, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari beberapa literatur yang kredibel dan bervariasi, serta memperhatikan konsistensi argumen dan keabsahan teori yang digunakan. Selain itu, setiap sumber akan dicantumkan dengan sitasi dan daftar pustaka sesuai standar akademik.

Hasil dan Pembahasan

Konsep Dasar Komunikasi Islami

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan antar komunikator ke komunikan (Mulyana, 2010). Sedangkan, Komunikasi dalam Islam tidak hanya dipahami sebagai proses pertukaran informasi antar individu, melainkan juga mencakup dimensi etis dan spiritual. Dalam terminologi Islam, komunikasi seringkali dikaitkan dengan istilah *tabligh*, *amar ma'ruf nahi munkar*, serta *taushiyah bil-haqq wa taushiyah bis-shabr*. Komunikasi dalam perspektif Islami merupakan proses penyampaian pesan yang berlandaskan pada nilai-nilai keimanan, kejujuran, dan tanggung jawab moral, dengan tujuan utama menciptakan kebaikan dan kemaslahatan bersama (Rayhaniah S. A., 2021).

Komunikasi di dalam Islam, harus mempunyai prinsip-prinsip dasar yang mengarahkan setiap interaksi agar tetap berada dalam koridor syariat dan etika Islam. Beberapa prinsip utama dalam komunikasi Islami antara lain, yang pertama *Sidq* (Kejujuran): Kejujuran merupakan pilar utama dalam komunikasi yang sehat. Al-Qur'an secara eksplisit memerintahkan umat Islam untuk berkata benar (QS. Al-Ahzab: 70). Yang kedua, *Amanah* (Tanggung Jawab). Pesan yang disampaikan harus dijaga keabsahannya dan tidak menimbulkan fitnah atau kerusakan. Yang ketiga *Tabayyun* (Klarifikasi), umat Islam dianjurkan untuk memverifikasi setiap informasi sebelum menyebarkannya. *Ihsan* (Berlaku Baik) Komunikasi harus dilandasi oleh kasih sayang, empati, dan niat baik (Wijayanti, 2015). Dan yang terakhir Adil (Keadilan). Menghindari ujaran kebencian, fitnah, serta menjaga kesetaraan dalam penyampaian informasi.

Dalam konteks keluarga, komunikasi Islami memegang peran vital dalam membentuk relasi yang harmonis, penuh kasih, dan saling menghormati. Keluarga dalam Islam merupakan institusi pertama dalam pembinaan akhlak, spiritualitas, dan sosial kemasyarakatan. Komunikasi yang sehat dalam keluarga akan memperkuat nilai-nilai keislaman dan memperkuat fondasi emosional antar anggota keluarga (Muchtar et al., 2023) Menurut penelitian oleh (Ni'mah, 2018) dalam *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, keluarga yang menerapkan prinsip komunikasi Islami cenderung memiliki tingkat konflik yang lebih rendah, kemampuan resolusi masalah yang lebih tinggi, serta ikatan emosional yang kuat antar anggota keluarga. Selain itu, dialog yang dilandasi pada nilai kasih sayang (*mawaddah wa rahmah*) sebagaimana disebutkan dalam, mampu menciptakan ketenangan (sakinah) dalam rumah tangga. Komunikasi Islami juga mendidik setiap anggota keluarga untuk bersikap sabar, terbuka, dan saling memahami perbedaan.

Dinamika Keluarga Dengan Anak Adopsi

Adopsi merupakan bentuk pengasuhan alternatif yang tidak hanya melibatkan aspek legalitas, tetapi juga relasi emosional dan psikososial dalam keluarga. Dalam konteks keluarga Indonesia, praktik adopsi kerap dipengaruhi oleh norma budaya, agama, dan sistem kekerabatan yang kuat. Oleh karena itu, dinamika yang terjadi dalam keluarga dengan anak adopsi sangat kompleks dan memerlukan perhatian dari berbagai dimensi, baik psikologis, sosial, maupun moral (Luthfiyah & Yuliana, 2023).

Keluarga dengan anak adopsi menghadapi sejumlah tantangan yang berbeda dari keluarga biologis. Tantangan ini dapat bersumber dari aspek internal keluarga maupun tekanan eksternal dari masyarakat. Yang pertama Identitas Anak Adopsi, Isu utama yang sering muncul adalah terkait pembentukan identitas diri anak adopsi. Penelitian (Azizah et al., 2023) menunjukkan bahwa anak adopsi cenderung mengalami konflik identitas, terutama ketika mereka mulai menyadari perbedaan status biologisnya. Hal ini bisa memicu ketidakstabilan emosional jika tidak ditangani dengan komunikasi yang terbuka dan penuh empati.

Yang kedua Stigma Sosial Keluarga adopsi juga kerap menghadapi stigma dari masyarakat yang memandang anak adopsi sebagai "bukan anak kandung", sehingga mempengaruhi penerimaan sosial mereka. Stigma ini tidak hanya berdampak pada anak, tetapi juga pada hubungan interpersonal dalam keluarga. Yang ketiga Keterbukaan Informasi Tantangan lainnya adalah terkait kebijakan keterbukaan terhadap status adopsi. Banyak orang tua yang menghadapi dilema antara memberi tahu anak tentang status adopsinya atau menyembunyikannya. Ketertutupan ini berpotensi menimbulkan krisis kepercayaan apabila anak mengetahui fakta tersebut dari pihak lain (Runtiko, 2022).

Penerimaan (*acceptance*) dan pengertian (*understanding*) dalam keluarga adopsi merupakan fondasi yang memungkinkan tumbuhnya hubungan yang sehat dan harmonis. Penerimaan dan pengertian menunjukkan bahwa keluarga yang menerima anak adopsi tanpa prasangka biologis cenderung memiliki hubungan yang lebih erat dan lebih stabil secara emosional. Penerimaan harus ditunjukkan secara eksplisit dalam bentuk perlakuan setara, pemberian kasih sayang tanpa syarat, serta keterbukaan dalam menghadapi isu-isu yang mungkin timbul (Azizah et al., 2023). Pengertian yang mendalam terhadap pengalaman emosional anak adopsi termasuk kemungkinan trauma masa lalu menjadi penting dalam proses adaptasi keluarga.

Pola Komunikasi Islami dalam Keluarga Adopsi

Komunikasi yang sehat antara suami dan istri menjadi pondasi utama dalam membangun keluarga yang harmonis. Dalam konteks keluarga dengan anak adopsi, keselarasan suami-istri menjadi penting dalam memastikan stabilitas emosional anak (Wijayanti, 2015). Dengan menerapkan pentingnya *musyawarah* dalam pengambilan keputusan. Dalam keluarga adopsi, keputusan terkait pola pengasuhan, keterbukaan informasi, dan manajemen emosi perlu didiskusikan bersama secara terbuka, tanpa dominasi salah satu pihak (Yunita Almaulana et al., 2023). Prinsip komunikasi Islami seperti *qawlan sadida* (perkataan yang benar dan jujur) dan *qawlan layyina* (perkataan yang lembut) sebagaimana dalam QS. Al-Ahzab: 70 dan QS. Thaha: 44 menjadi kerangka penting dalam membangun komunikasi rumah tangga yang beradab dan konstruktif (Wijayanti, 2015). Islam juga mengajarkan prinsip *mu'asyarah bil ma'ruf*, yakni membangun relasi yang saling menghargai dan empatik. Dalam konteks adopsi, pasangan perlu saling mendukung dalam menghadapi tekanan psikososial dan stigma yang mungkin timbul dari lingkungan.

Komunikasi dengan anak adopsi membutuhkan pendekatan khusus yang bersifat inklusif, afirmatif, dan spiritual. Anak adopsi cenderung memiliki kerentanan emosional akibat pengalaman masa lalu. Oleh karena itu, komunikasi yang memberikan rasa aman (*sakinah*) menjadi prioritas (Ni'mah, 2018). Prinsip *rahmah* (kasih sayang) dan *mawaddah* (cinta tulus) sebagaimana disebut dalam QS. Ar-Rum: 21 menjadi fondasi utama dalam membentuk kelekatan emosional. Orang tua dalam Islam adalah pendidik utama. Komunikasi dengan anak tidak hanya bersifat verbal, tetapi juga melalui keteladanan. Menginternalisasi nilai tauhid, akhlakul karimah, dan adab menjadi media komunikasi non-verbal yang efektif dalam pembentukan karakter anak. Dalam banyak keluarga adopsi, muncul dilema tentang kapan dan bagaimana memberi tahu status anak. Dalam Islam, prinsip *hikmah* menekankan pentingnya penyampaian yang bijaksana, sesuai dengan kesiapan psikologis anak (Yanti, 2013). Komunikasi harus dilakukan secara bertahap, penuh kelembutan, dan tetap menjaga martabat anak.

Konflik dan kesalahpahaman adalah bagian alami dalam keluarga, termasuk keluarga dengan anak adopsi. Islam menyediakan nilai-nilai dasar yang dapat menjadi solusi penyelesaian konflik, QS. Al-Hujurat: 10, mendorong prinsip *islah* dalam menghadapi perselisihan. Dalam konteks adopsi, pendekatan islah membantu keluarga menghindari sikap menyalahkan dan mendorong sikap saling memahami serta mencari solusi bersama. Nilai *sabr* (kesabaran) dan *'afwu* (pemaafan) adalah aspek penting dalam menghadapi konflik keluarga. Komunikasi Islami mendorong orang tua untuk bersabar terhadap proses adaptasi anak, serta memberi ruang bagi kesalahan yang wajar dalam proses belajar (Fitriani, 2022). Islam melarang prasangka buruk (*su'uzhan*) dan gosip (*ghibab*) (Adelia & Pratiwi, 2021). Keluarga adopsi perlu menjaga lingkungan komunikasi yang sehat, menghindari isu negatif dari lingkungan eksternal, serta fokus pada penguatan relasi internal.

Membangun Harmonisasi dan Kepercayaan Bersama

Keharmonisan dan kepercayaan adalah dua pilar fundamental dalam membangun keluarga yang kokoh, khususnya dalam keluarga yang memiliki anak adopsi. Hubungan antara orang tua dan anak adopsi memerlukan usaha yang lebih intensif dalam membangun *trust* dan *emotional bonding*, mengingat dinamika psikososial yang mungkin menyertai proses adopsi (Muchtar et al., 2023). Islam sebagai agama rahmatan lil alamin menawarkan pendekatan spiritual, psikologis, dan sosial untuk menumbuhkan keharmonisan dalam keluarga. Studi ini bertujuan mengkaji teknik membangun kepercayaan dalam relasi orang tua-anak adopsi, merancang aktivitas keluarga yang mempererat ikatan emosional, dan mengidentifikasi peran doa serta ibadah bersama dalam membina kedekatan spiritual antaranggota keluarga (Noviyanti, 2020).

Kepercayaan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses berkelanjutan yang menuntut konsistensi dalam kasih sayang, keterbukaan, dan kehadiran emosional. Konsistensi dan prediktabilitas perilaku orang Tua menunjukkan bahwa anak adopsi membutuhkan kepastian emosional dari orang tua. Konsistensi dalam memenuhi janji, menunjukkan perhatian yang stabil, dan responsif terhadap kebutuhan anak akan menciptakan rasa aman dan membangun kepercayaan (Petra et al., 2017). Validasi Emosi, Anak adopsi seringkali membawa luka batin dari masa lalu. Teknik *emotional validation*, mengakui dan menghargai perasaan anak tanpa menghakimi dapat mempercepat terbentuknya kedekatan emosional. Hal itu sejalan dengan komunikasi empatik dengan nilai *rahmah* dalam Islam, yang menekankan kasih sayang dan pengertian. Keterbukaan yang Bijak, (Fithrotin et al., 2023). Keterbukaan tentang status adopsi dengan pendekatan penuh hikmah dan sesuai usia perkembangan anak justru memperkuat kepercayaan anak kepada orang tua, dibandingkan menyembunyikannya.

Ikatan emosional dalam keluarga tidak hanya dibangun melalui komunikasi verbal, tetapi juga melalui aktivitas bersama yang memperkuat kebersamaan. Rutinitas Keluarga yang Bermakna, Kegiatan harian seperti makan bersama, membaca buku, atau berjalan-jalan memberikan ruang aman bagi anak untuk merasa diterima dan terhubung. Studi oleh (Muchtar et al., 2023) menunjukkan bahwa rutinitas keluarga secara signifikan berkorelasi dengan tingkat keterikatan emosional anak terhadap orang tua. Permainan Interaktif dan Kegiatan Kreatif, Kegiatan bermain bersama seperti permainan edukatif, seni, atau kerajinan tangan membantu mengembangkan hubungan non-verbal yang menyenangkan dan memperkuat *bonding*. Ini menciptakan pengalaman positif bersama yang bisa menjadi fondasi emosional yang kuat. Tradisi Keluarga dan cerita islami, mengembangkan tradisi seperti membaca kisah-kisah Nabi atau berdiskusi tentang nilai-nilai Islam dalam konteks kehidupan sehari-hari membantu anak merasa terhubung secara spiritual dan kultural dalam keluarga. Tradisi ini juga meningkatkan identitas religius anak sebagai bagian dari keluarga muslim (Azizah et al., 2023).

Membangun harmoni dan kepercayaan dalam keluarga dengan anak adopsi membutuhkan pendekatan yang menyeluruh: emosional, sosial, dan spiritual. Teknik komunikasi yang konsisten, aktivitas keluarga yang bermakna, serta peran ibadah bersama adalah tiga pilar yang saling mendukung. Nilai-nilai Islam memberikan landasan moral dan spiritual yang kokoh dalam upaya ini. Dengan memadukan strategi pengasuhan modern dan prinsip komunikasi Islami, keluarga adopsi dapat menciptakan lingkungan yang tidak hanya harmonis secara sosial, tetapi juga penuh dengan cinta dan keberkahan Ilahi.

Studi Kasus: Keberhasilan Keluarga dengan Pola Komunikasi Islami

Komunikasi Islami dalam keluarga bukan sekadar penyampaian pesan antar anggota, melainkan merupakan manifestasi nilai-nilai Islam seperti kejujuran (*sidq*), kasih sayang (*rahmah*), musyawarah (*syura*), dan pengendalian diri (*hilm*). Dalam konteks keluarga dengan anak adopsi, penerapan pola komunikasi Islami menjadi sangat krusial karena menyangkut pembentukan ikatan emosional, penerimaan sosial, dan penguatan identitas anak. Studi pustaka ini mengangkat satu kasus keberhasilan keluarga Muslim yang menerapkan pola komunikasi Islami dalam pengasuhan anak adopsi, serta menganalisis dampaknya terhadap perkembangan anak, dan hikmah yang dapat ditarik untuk konteks yang lebih luas (Muchtar et al., 2023).

Salah satu Contoh penelitian keluarga yang berhasil menerapkan pola komunikasi islami adalah penelitian dari (Hutari et al., 2024) berdasarkan dari jurnal *JISDIK (Jurnal ilmiah ilmu sosial dan pendidikan)*. Dengan judul Peran Komunikasi Keluarga dalam Mengenalkan Nilai-Nilai Islam Pada Anak Usia Dini di Desa Peropa Kecamatan Kaledupa Selatan Kabupaten Wakatobi, dari penelitian tersebut kesimpulan yang dapat diambil adalah ada Beberapa bentuk komunikasi Islami yang mereka terapkan, antara lain, musyawarah dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk terkait pendidikan dan keterbukaan status adopsi anak, dilakukan dengan melibatkan anak secara bertahap. Qawlan layyina (perkataan lembut) digunakan dalam menghadapi tantrum atau penolakan emosional anak, terutama di tahun-tahun awal adaptasi. Doa bersama dan shalat berjamaah dijadikan rutinitas harian yang menciptakan kedekatan spiritual antar anggota keluarga. Pemberian nasihat menggunakan kisah-kisah Nabi dan pendekatan hikmah, yang disampaikan secara naratif, bukan menggurui.

Tantangan dan Solusi dalam Menerapkan Komunikasi Islami

Komunikasi Islami merupakan bentuk komunikasi yang berlandaskan pada ajaran Islam, baik dalam hal etika, tujuan, maupun metode penyampaiannya. Komunikasi Islami tidak hanya bertujuan menyampaikan pesan, namun juga sebagai sarana dakwah dan pembentukan akhlak. Komunikasi ini mencerminkan nilai-nilai seperti kejujuran (*sidq*), kasih sayang (*rahmah*), musyawarah (*syura*), dan pengendalian diri (*hilm*) (Muchtar et al., 2023). Dalam praktiknya, penerapan komunikasi Islami menghadapi sejumlah tantangan, baik di lingkungan individu, sosial, maupun institusional, salah satu tantangannya adalah, Pengaruh Budaya dan Lingkungan Sosial Budaya komunikasi yang berkembang di masyarakat modern sering kali bertentangan dengan prinsip komunikasi Islami. Misalnya, budaya menyebar gosip, ujaran kebencian di media sosial, serta praktik komunikasi yang manipulatif (Husnul Hotimah et al., 2024). Dan Kurangnya Pemahaman terhadap ajaran islam banyak individu yang belum memahami prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Hal ini menyebabkan komunikasi yang dilakukan tidak mencerminkan nilai-nilai keislaman, bahkan dalam komunitas muslim itu sendiri (Rayhaniah S. A., 2021).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, beberapa pendekatan dan solusi dapat dilakukan salah satunya menerapkan Pendidikan dan Sosialisasi Nilai-Nilai Komunikasi Islami. Memberikan pemahaman tentang komunikasi Islami sejak dini, baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Kurikulum pendidikan agama Islam dapat memasukkan aspek etika komunikasi, termasuk praktik dalam kehidupan nyata (Kurniawan, 2017). Serta Dalam konflik komunikasi, prinsip syura (musyawarah) menjadi salah satu solusi dalam menyelesaikan perbedaan pendapat dengan cara yang beradab dan Islami (Fadli, 2020).

Sebuah studi kasus yang dilakukan oleh (Hutari et al., 2024) menunjukkan bahwa komunikasi Islami efektif diterapkan ketika ada sinergi antara orang tua, anak adopsi dan keluarga dimana perspektif komunikasi keluarga Islami, yaitu dengan adanya prinsip *rahmah* (kasih sayang), *ta'awun* (kerja sama dalam kebaikan), serta *musyawarah* (pengambilan keputusan bersama) yang dianjurkan dalam Al-Qur'an dan hadis Nabi SAW selaras dengan nilai-nilai yang telah diteliti.

Kesimpulan

Penelitian ini berhasil menemukan temuan baru bahwasannya pola komunikasi dalam keluarga adopsi tidak hanya berlangsung setelah anak menjadi bagian dari keluarga, tetapi juga mencakup fase menghadapi tantangan, konflik, dan adaptasi pasca-konflik. Dinamika emosional dan psikososial tersebut menuntut keterampilan komunikasi yang efektif, terbuka, dan berlandaskan nilai kasih sayang, tanggung jawab, serta pemahaman mendalam akan peran orang tua angkat. Resiliensi komunikatif dalam keluarga adopsi tidak cukup hanya dengan orientasi keterbukaan dan keselarasan, tetapi juga memerlukan empati, dukungan emosional, dan mindfulness terhadap kondisi psikologis anggota keluarga. Dalam perspektif Islam, prinsip *rahmah*, *ta'awun*, dan *musyawarah* sejalan dengan nilai-nilai komunikasi efektif yang memperkuat ikatan batin dan nilai moral-spiritual dalam keluarga. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merancang model komunikasi Islami untuk keluarga angkat, guna membentuk rumah tangga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah. Namun, penelitian ini masih terbatas pada pengalaman umum dan belum menggali keragaman budaya, bahasa, serta konteks sosial lainnya. Studi lanjutan diperlukan untuk memperkaya model ini agar lebih relevan dan aplikatif dalam konteks masyarakat Indonesia yang beragam.

Referensi

- Abdul Malik Iskandar, Jalal, Akhiruddin, Harifuddin, A. H. (2022). Adolescent Dropouts in Balantang Malili Village, East Luwu Regency: Sociology of Education Study. *Hasanuddin Journal of Sociology (HJS)*, 4(1), 36–50. <https://doi.org/10.31947/hjs.v4i1.20046>
- Adelia, D. A., & Pratiwi, M. R. (2021). Verbal Abuse Pada Kolom Komentar Di Laman Instagram Transpuan. *Mediakom: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(1), 39–54. <https://doi.org/10.35760/mkm.2021.v5i1.3900>
- Azizah, M., Mahardika², A. P., & Najwan, R. A. (2023). Pola Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua Untuk Menjalin Hubungan Jarak Jauh. *Prosiding Seminar Nasional*, 188–197. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284>
- Fithrotin, Diyanah, L., & Nihlah, W. (2023). Adopsi Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an Surah Al-Ahzab Ayat 5 (Kajian Tafsir Maqashidi). *Al Furqan*, 6(1), 111. <https://doi.org/10.58518/alfurqon.v6i1.1749>
- Husnul Hotimah, I., Yunus, R., & Fitroh, I. (2024). Analisis Nilai-Nilai Multikulturalisme Etnis Dan Agama Pada Materi-Materi Dalam Buku Teks Sejarah Sma Terbuka Kelas X Dan Xi.

- <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/25477>, 7(1), 3003–3011.
- Hutari, A., Ilmu, F., Politik, I., Nahdlatul, U., & Sulawesi, U. (2024). Peran komunikasi keluarga dalam mengenalkan nilai-nilai islam pada anak usia dini di desa peropa. 2(2), 268–272. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.793>
- Luthfiah, F. L., & Yuliana, N. (2023). Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 13–19. <https://doi.org/10.5281/zenodo.10252056>
- Muchtar, M. I., Erfandi AM, Abidin, Z., Aliman, Ramli, & Bawa, D. L. (2023). Analisis Prinsip Komunikasi Islami dalam Membangun Keluarga Harmonis Menurut Alqur'an. *Ulil Albab: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(10), 4705–4720.
- Mulyana, D. (2004). *Komunikasi Efektif* (T. Iman (ed.); 1st ed.). PT Remaja Rosdakarya.
- Ni'mah, K. (2018). Pola Komunikasi Keluarga dan Pengasuhan Ramah Anak Sebagai Upaya Membentuk Kepribadian Anak. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 12(1), 23–41. <https://doi.org/10.24090/komunika.v12i1.1326>
- Noviyanti. (2020). Kontribusi Komunikasi Islami Dalam Konseling Keluarga. *Bina'al-Ummah*, 15(2), 213–228. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/alummah/article/download/6825/4181>
- Petra, U. K., Christopher, D., Lesmana, F., Wahjudianata, M., Komunikasi, P. I., Kristen, U., & Surabaya, P. (2017). *Relationship Maintenance Orang Tua Tunggal dengan Anak Adopsi dalam Kondisi Long Distance Relationship. 2015*. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3278>
- Rayhaniah S. A. (2021). Pola Komunikasi Islam dalam Mengasuh Anak. *Komunida: Media Komunikasi Dan Dakwah*, 11(4), 29–41. <https://doi.org/10.35905/komunida.v11i01>
- Runtiko, A. G. (2022). Kajian Literatur Naratif Pendekatan Teoritis Komunikasi Keluarga. *Jurnal Common*, 5(2), 134–143. <https://doi.org/10.34010/common.v5i2.4780>
- Salsabia, A. Z., Saefullah, C., & Rojudin, R. (2024). Penerapan Metode Mujadalah dalam Dialog Antar Iman. *Tabligh: Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8(1), 25–42. <https://doi.org/10.15575/tabligh.v8i1.25140>
- Soedarsono, D., Ramadhana, M., & Setyorini, R. (2023). *Komunikasi Keluarga Dan Ketahanan Keluarga Rentan*. www.freepik.com
- Suryaatmadja, L., & Sarjana, I. M. (2024). *Anak Angkat dan Kedudukannya Terhadap Harta Peninggalan Orangtua Angkat Menurut Hukum Perdata di Indonesia*. 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.55656/kisj.v5i2.97>
- Wardani, A., Achiriah, A., & Abidin, S. (2023). Komunikasi Interpersonal Orang Tua Terhadap Anak Dalam Mencegah Pernikahan Dini Di Dusun Iii Sindar Padang. *Sibatik journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 2(4), 1307–1318. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v2i4.793>
- Wijayanti, Y. T. (2015). Pola Komunikasi Keluarga dalam Membangun Akhlakul Karimah. *CHANNEL Jurnal Komunikasi*, 3(2), 113–122. <https://doi.org/10.12928/channel.v3i2.3278>
- Yanti, F. (2013). Pola Komunikasi Islam Terhadap anak adopsi. *Analisis*, XIII(1), 201–220. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/analisis/article/view/686>

Yunita Almaulana, W., Zainul Hasan Genggong Probolinggo, I., & Firdausiyah Universitas Islam Zainul Hasan Genggong Probolinggo, V. (2023). *Madzhab* status anak angkat (adopsi) dan akibat hukumnya: studi komparasi hukum islam dan hukum positif. 1(1), 2023. <https://doi.org/10.53682/kompetensi.v3i7.6380>